

Integrasi Fungsi Manajemen Modern dan Nilai-Nilai Islam dalam Manajemen Pendidikan Islam

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Ria Nanda Safitri Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Rianandawinata27@gmail.com Muhammad Fitriyadi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau muhammad.fitriyadi@uin-suska.ac.id	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 1 Februari 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Safitri, R. N., & Fitriyadi, M. (2026). Integrasi Fungsi Manajemen Modern dan Nilai-Nilai Islam dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5 (1),16-25

Abstrak

Manajemen pada era modern menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap organisasi, termasuk lembaga pendidikan, agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Namun demikian, kajian yang mengintegrasikan fungsi manajemen modern dengan prinsip-prinsip manajemen Islam masih relatif terbatas dan belum disusun secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dasar manajemen pendidikan Islam melalui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, serta mengaitkannya dengan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, di mana data diperoleh dari literatur otoritatif berupa kitab tafsir, hadis, buku manajemen, dan karya ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengidentifikasi kesesuaian nilai-nilai Islam terhadap fungsi-fungsi manajemen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap fungsi manajemen memiliki landasan normatif dalam ajaran Islam yang tercermin melalui nilai ketakwaan, amanah, keadilan, ihsan, dan tanggung jawab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam merupakan sistem pengelolaan yang integratif, yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga sarat dengan dimensi spiritual dan etis dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Kata Kunci: manajemen pendidikan Islam, fungsi manajemen, nilai-nilai Islam, kepemimpinan pendidikan

Abstract

Management in the modern era has become a fundamental necessity for organizational activities, including educational institutions, to achieve goals effectively and efficiently. However, the integration between modern management functions and Islamic normative principles remains limited and fragmented. This study aims to examine the basic concept of Islamic educational management through the interpretation of Quranic verses and prophetic traditions and to relate these principles to the classical management functions of planning, organizing, actuating, and controlling. This research employs a qualitative approach using library research, with data obtained from authoritative books, classical and contemporary Quranic interpretations, prophetic traditions, and academic works on management and Islamic education. Data were analyzed descriptively and analytically to identify conceptual patterns and points of convergence between modern management theory and Islamic values. The findings indicate that Islamic teachings provide strong normative foundations for each management function through values such as piety, trustworthiness, justice, excellence, and accountability. The study concludes that Islamic educational management is not merely a technical-administrative system, but an integrative model that combines managerial effectiveness with spiritual and ethical dimensions, offering a comprehensive framework for contemporary educational governance.

Keywords: : Islamic educational management, management functions, Quranic values, organizational leadership

A. Pendahuluan

Manajemen pada era modern menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap aktivitas organisasi maupun usaha agar tujuan dapat dicapai secara efektif. Manajemen dipahami sebagai seperangkat ilmu, proses, dan seni yang mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisasi, menggerakkan, serta mengendalikan berbagai sumber daya, terutama sumber daya manusia, guna mewujudkan sasaran yang telah ditetapkan. (Syahputra & Aslami, 2023) Dengan demikian, setiap komponen manajerial saling terkait dan membentuk satu rangkaian yang menentukan kelancaran serta keberhasilan pencapaian tujuan organisasi secara menyeluruh.

Dalam tradisi Islam, konsep manajemen memiliki dimensi yang lebih luas karena berakar pada nilai-nilai spiritual dan etika syariah. Islam menyediakan kerangka normatif yang memberi arah bagi aktivitas pengelolaan melalui prinsip-prinsip seperti keikhlasan, kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan sesama, tetapi juga hubungan manusia dengan Allah SWT sebagai pengawas tertinggi. Hal ini tampak dalam firman Allah dalam QS. As-Sajdah ayat 5 yang menggambarkan bahwa seluruh proses pengaturan di alam semesta berjalan dengan penuh ketelitian, keseimbangan, dan keteraturan. (Suhayati, 2021) Dengan demikian, manajemen dalam perspektif Islam tidak hanya bersifat rasional dan teknis, tetapi juga spiritual dan moral. Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam ajaran Islam sekaligus menjadi landasan fundamental bagi manajemen pendidikan Islam. Banyak ayat yang mengandung prinsip-prinsip pengelolaan, pengarahan, dan penataan kehidupan yang dapat dijadikan rujukan dalam praktik manajerial lembaga pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam dan terfokus agar ayat-ayat tersebut dapat dipahami secara tepat dan diinterpretasikan secara kontekstual. Dengan demikian, landasan normatif manajemen pendidikan Islam pada dasarnya bersumber langsung dari Al-Qur'an sebagai pedoman prinsipil dalam mengatur seluruh proses pendidikan. (Annisyaroh, 2022)

Namun demikian, kajian yang secara khusus membandingkan dan mengintegrasikan fungsi manajemen modern dengan prinsip-prinsip syariah masih relatif terbatas. Banyak penelitian sebelumnya hanya menjelaskan salah satu sisi teori manajemen modern atau prinsip manajemen Islam-tanpa memberikan model integratif yang komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dasar manajemen pendidikan Islam berdasarkan tafsir ayat Al-Qur'an dan hadis, sekaligus menghubungkannya dengan fungsi POAC menurut George R. Terry. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik berupa pemetaan konseptual serta model integrasi antara manajemen modern dan manajemen Islam yang lebih aplikatif dalam praktik manajemen pendidikan kontemporer.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis library research, yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber pustaka sebagai objek kajian utama tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan. Dalam penelitian kepustakaan, seluruh data diperoleh melalui kegiatan membaca, menelaah, mengkritisi, dan menginterpretasi literatur yang relevan dengan fokus kajian. Penelitian jenis ini menekankan analisis mendalam terhadap teks, gagasan, teori, dan konsep yang bersumber dari dokumen tertulis. (Zed, 2014) Sumber data penelitian terdiri atas dua kategori, yaitu literatur primer dan literatur sekunder. (bakar, 2021) meliputi buku-buku manajemen modern, kitab-kitab tafsir, serta hadis-hadis sahih dan karya akademik tentang Manajemen Pendidikan Islam, artikel jurnal, prosiding, dan dokumen ilmiah lainnya yang relevan. Pemilihan literatur didasarkan pada otoritas penulis, kredibilitas sumber, dan relevansinya dengan tema penelitian.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis. Seluruh data yang terkumpul dibaca secara mendalam, diidentifikasi, kemudian dikategorikan sesuai dengan tema-tema utama penelitian, yaitu nilai spiritual Islam, fungsi manajemen POAC, serta interpretasi ayat dan hadis yang berkaitan dengan aspek manajerial. Data selanjutnya dianalisis untuk menemukan pola, makna, dan konsep yang berhubungan dengan perumusan model manajemen pendidikan Islam berbasis nilai spiritual. Proses analisis ini selaras dengan pandangan Moleong (Moleong, 2019) bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami makna dan membangun konsep berdasarkan sumber data secara mendalam.

Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, (Auliya et al., 2020) yaitu membandingkan kandungan makna antar-ayat, penjelasan para mufasir, hadis Nabi, serta literatur manajemen modern. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi yang diperoleh bersifat konsisten, kredibel, dan tidak bergantung pada satu sumber tunggal. bahwa triangulasi merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan keabsahan hasil penelitian kualitatif, terutama ketika menggunakan data yang beragam. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan tidak parsial mengenai hubungan antara nilai spiritual Islam dan fungsi-fungsi manajemen, sehingga mampu merumuskan model manajemen pendidikan Islam yang lebih utuh, integratif, dan berlandaskan ajaran wahyu.

C. Hasil dan Pembahasan

a. Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Modern

Secara etimologis, istilah manajemen berasal dari bahasa Inggris *management*, yang berakar dari kata kerja *to manage* yang bermakna mengatur, mengelola, atau mengendalikan suatu kegiatan agar berlangsung secara terarah dan efektif. (Stoner, 1992) Kata ini memiliki asal-usul dari bahasa Latin *manus* (tangan) dan *agere* (melakukan), yang kemudian berkembang menjadi istilah *maneggiare* dalam bahasa Italia, yang berarti "menangani" atau "mengendalikan sesuatu dengan tangan." Selaras dengan George R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang khas, mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, yang dilakukan untuk menetapkan sekaligus mewujudkan tujuan yang telah ditentukan dengan memanfaatkan manusia serta berbagai sumber daya yang tersedia. (Terry, 1972) Henry Fayol menjelaskan bahwa manajemen merupakan rangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, serta pengendalian berbagai sumber daya guna mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien (Yusuf et al., 2023).

Dapat kita tarik kesimpulan bahwa Manajemen, menurut para ahli adalah proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Dalam konteks pendidikan, manajemen pendidikan adalah cara sistematis untuk mengatur semua kegiatan di lembaga pendidikan, mulai dari kurikulum, metode pengajaran, hingga penggunaan tenaga dan materi.

Dalam penelitiannya ibad (Ibad, 2022) mengutip penjelasan dari John Pfifner bahwa manajemen pada hakikatnya berkaitan erat dengan proses pemberian arahan dan instruksi kepada pihak lain, khususnya bawahan, dalam rangka mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Sementara itu, secara terminologis, konsep modern dimaknai sebagai suatu proses perubahan dan pembaruan yang mencakup sikap, perilaku, serta pola pikir yang berorientasi ke masa depan agar selaras dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, modernitas dapat

dipahami sebagai suatu sistem yang sebelumnya telah disepakati bersama, namun mengalami penyesuaian dan transformasi sesuai dengan tuntutan konteks masa kini.

Manajemen pendidikan berperan sebagai instrumen pengendali dalam peningkatan kinerja seluruh unsur lembaga pendidikan guna menghasilkan lulusan yang berkualitas, bermoral, dan berkarakter. Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan dituntut untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan, khususnya dalam aspek kepemimpinan, agar mampu memengaruhi dan menggerakkan pendidik serta tenaga kependidikan di lingkungan sekolah untuk bekerja secara optimal sesuai dengan kompetensinya. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi kompetensi dan karakteristik setiap komponen di sekolah, sehingga dapat menempatkan sumber daya manusia secara tepat pada posisi yang sesuai dengan keahliannya dan pada waktu yang efektif (Syekhfani, 2020).

Henry Fayol, seorang industrialis asal Prancis, dikenal sebagai tokoh perintis manajemen modern. Ia menuangkan gagasan-gagasannya dalam sebuah karya berjudul *Administration Industrielle et Générale*. Melalui karyanya tersebut, Fayol mengemukakan bahwa aktivitas manajerial mencakup beberapa bidang utama, yaitu kegiatan teknis yang berkaitan dengan proses produksi, kegiatan komersial yang meliputi aktivitas pembelian, penjualan, dan pertukaran, kegiatan finansial yang berfokus pada perolehan serta pemanfaatan modal secara optimal, kegiatan pengamanan yang bertujuan melindungi aset organisasi, kegiatan akuntansi, serta fungsi manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, koordinasi, dan pengawasan (Elfrianto et al., 2022).

b. Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Ayat dan Hadis

Dalam bahasa Arab, kata manajemen padanannya adalah الإدارة yang berasal dari kata kerja إدارة – يدير – أدار yang bermakna mengatur, mengelola, memimpin, atau mengarahkan sesuatu. Kata ini juga dekat dengan istilah تدبير (tadbir) yang berasal dari kata يَدْبِرُ – دَبَّرَ yang berarti merencanakan, mengatur, dan memikirkan akibat dari suatu urusan dengan matang. (Ibn Manzhūr, 1994) Kata ini merupakan derivasi dari kata dabbara (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti firman Allah SWT dalam Q.S As-Sajadah Ayat 5 secara Terminologi Menurut Dr. Hadari Nawawi, manajemen dipahami sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh seorang manajer dalam mengelola organisasi, lembaga, maupun perusahaan. (Nawawi, 1997) Selaras dengan George R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang khas, mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, yang dilakukan untuk menetapkan sekaligus mewujudkan tujuan yang telah ditentukan dengan memanfaatkan manusia serta berbagai sumber daya yang tersedia. (Terry, 1972) Henry Fayol menjelaskan bahwa manajemen merupakan rangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, serta pengendalian berbagai sumber daya guna mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien (Yusuf et al., 2023). Dalam Al Qur'an seperti firman Allah SWT dalam Q.S As-Sajadah Ayat 5:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (Q.S. As-Sajdah : 5).

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah swt adalah pengatur alam (al-Mudabbir/manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah Swt telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini. Bila memperhatikan pengertian manajemen di atas maka dapatlah dipahami bahwa manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerjasama dengannya, agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien, dan produktif. Dalam bahasa Arab.

Meskipun istilah manajemen tidak secara langsung disebutkan dalam Al-Qur'an maupun Hadis Nabi, prinsip-prinsip manajemen sebagaimana dijelaskan sebelumnya banyak dijabarkan dalam ajaran Islam. Landasan manajemen dalam Islam dapat ditemukan pada beberapa hadis berikut:

عَنْ أَبِي يَعْلى شَدَادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا دَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الدَّبْحَةَ وَلْيُجِدْ أَعْدَاكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرَخَّ دَبِيحَتَهُ

Dari Abu Ya'la, Syaddad bin Aus radhiyallahu 'anhu, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah mewajibkan berlaku baik pada segala hal, maka

jika kamu membunuh hendaklah membunuh dengan cara yang baik dan jika kamu menyembelih maka sembelihlah dengan cara yang baik dan hendaklah menajamkan pisau dan menyenangkan hewan yang disembelihnya”. (HR. Muslim)

Pada kata Ihsan berarti melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya dan hati-hati, seperti dicontohkan dalam hadis tentang penyembelihan hewan. Hal ini menekankan pentingnya ketelitian, perencanaan, dan kesungguhan (Sodikin, 2024). Dalam manajemen, prinsip ini mendorong umat Islam untuk bekerja dengan baik, terus meningkatkan kualitas, dan memastikan setiap tindakan bermanfaat serta sesuai syariat.

Selain Al-Qur’an dan hadis, landasan dasar manajemen pendidikan Islam juga ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) (Kementerian, 2025). Dalam Pasal 30 ayat (1) disebutkan:

“Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.”

Selanjutnya, dalam Pasal 30 ayat (2) dinyatakan:

“Pendidikan keagamaan berfungsi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama”.

c. Fungsi Manajemen (POAC) Dalam Tafsir Ayat dan Hadist

Berbicara masalah manajemen tentunya tidak bisa lepas dengan empat komponen yang ada yaitu (POAC) planning, organizing, actuating dan controlling. Yang disebut sebagai fungsi, Menurut hemat penulis empat komponen tersebut di jelaskan di beberapa ayat al-Qur’an.(Susanto & Muslimah, 2021) Untuk lebih jelasnya maka akan penulis uraikan satu persatu sebagai berikut:

1. Planning (Perencanaan)

Allah berfirman dalam surat Al Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Menurut Tafsir Kemenag RI, QS. Al-Hasyr ayat 18 menegaskan perintah takwa dengan cara melaksanakan ketaatan, menjauhi larangan, serta memperhatikan amal sebagai bekal akhirat.(Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025) Quraish Shihab menambahkan bahwa ayat ini mendorong muhasabah dan perencanaan hidup agar setiap amal terukur dan bermanfaat.(M. Quraish Shihab, 2002) Al-Qurṭubī menafsirkan ungkapan “*waltanzhur nafsun mā qaddamat lighad*” sebagai kewajiban introspeksi diri sekaligus persiapan menghadapi akhirat. Dengan demikian, ayat ini menjadi dasar pentingnya evaluasi dan perencanaan, yang dalam konteks manajemen pendidikan Islam selaras dengan fungsi *planning* (perencanaan) dan *controlling* (evaluasi).(Al-Qurṭhubi, 2006) Sejalan dengan hadis Rasulullah:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ فِيمَا يَرْوَى عَنْ رَبِّهِ قَالَ: قَالَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ فَمَنْ هُمْ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا، كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أضعافٍ كَثِيرَةٍ، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا، كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً

Dari Ibnu Abbas RA, dari Nabi SAW bersabda:“Allah menulis kebaikan dan kejelekan yang dilakukan hambanya, barang siapa yang berencana melakukan kebaikan tetapi tidak melakukannya, maka tetap ditulis sebagai 1 amalan baik yang sempurna baginya oleh Allah, tetapi barang siapa yang berencana melakukan kebaikan dan betul-betul dilaksanakan maka oleh Allah ditulis 10 kebaikan dan 700 lipat/ cabang sampai cabang yang banyak, sebaliknya barang siapa yang berencana melakukan kejelekan tetapi tidak dilaksanakan maka ia dianggap melakukan kebaikan yang sempurna, jika ia berencana melakukan kejelekan dan melaksanakannya maka ditulis sebagai satu kejelekan.(H.R. Muslim).(Sahih Muslim, 2007)

Hadis tersebut mengajarkan bahwa seorang Muslim perlu memiliki perencanaan (*planning*) dalam setiap tindakan yang baik, termasuk dalam organisasi atau perusahaan. Hadis itu juga menekankan dengan ilustrasi matematis, di mana satu kebaikan dicatat sebagai sepuluh kebaikan, yang dapat diartikan bahwa perencanaan yang matang akan menghasilkan keuntungan yang berlipat. Sebaliknya, perencanaan yang buruk akan menimbulkan kerugian. Dengan demikian, ayat dan hadist ini memberikan kerangka normatif bahwa manajemen pendidikan Islam bukan sekadar teknis administratif, tetapi juga berorientasi pada nilai ketakwaan, perencanaan visioner, evaluasi berkelanjutan, serta akuntabilitas, sehingga seluruh proses pendidikan terarah menuju keberhasilan dunia dan akhirat.

Planning (Perencanaan) keseluruhan proses dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan (Muhaimin, dkk., 2010). Ini merupakan tahap awal yang sangat penting ketika seseorang hendak melakukan suatu kegiatan, baik yang bersifat intelektual maupun fisik, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. Perencanaan menjadi fungsi dasar manajemen karena melalui tahap inilah setiap aktivitas dapat diarahkan menuju hasil yang baik hingga akhir pelaksanaan (Khotibul Umam, 2017). Allah memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk membentuk sebuah rencana apa yang akan dilakukan masa mendatang. Istilah *perencanaan* telah menjadi konsep umum yang digunakan dalam berbagai bidang dengan cakupan yang sangat luas. Secara prinsip, perencanaan merupakan proses pengambilan keputusan fundamental yang muncul ketika terdapat berbagai alternatif tindakan. Sebagai fungsi pertama dalam manajemen, perencanaan menuntut kemampuan analitis dan konseptual dari setiap manajer maupun staf untuk menentukan arah organisasi secara tepat. Ruang lingkup perencanaan mencakup: (1) perumusan kebijakan publik, (2) penyusunan desain organisasi dan program kegiatan, (3) penentuan prioritas tugas yang harus dikerjakan, serta (4) penyusunan rangkaian langkah strategis guna mencapai hasil yang diharapkan (Afdal, 2023).

Bagi seorang Muslim, penyusunan perencanaan tidak hanya diarahkan pada pencapaian tujuan duniawi, tetapi juga harus mempertimbangkan orientasi jangka panjang menuju kehidupan akhirat. Dengan demikian, perencanaan dalam perspektif Islam tidak sekadar rasional dan teknis, tetapi juga bernilai ibadah, bermuatan etis, dan mengacu pada tuntunan Allah SWT.

2. Organizing (pengorganisasian)

Sebagaimana Allah SWT berfirman di dalam Q.S Ali Imran Ayat 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”

Menurut Ibn Katshir, ayat “*wa’tasimū biḥablillāh*” menegaskan pentingnya persatuan umat, yang dahulu Allah satukan dari perpecahan melalui Islam. Al-Qurṭubī menafsirkan bahwa berpegang pada tali Allah berarti berpegang teguh pada syariat dan meninggalkan perselisihan, sebab perpecahan akan menghancurkan umat. (Al-Qurṭubī, 2006) Quraish Shihab menambahkan bahwa persatuan harus diwujudkan melalui keterikatan pada Al-Qur’an dan sunnah, disertai kepemimpinan dan keteraturan layaknya bangunan yang kokoh. Penafsiran ini relevan dengan manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam membangun harmoni, kepemimpinan, dan kerja sama dalam organisasi. (M. Quraish Shihab, 2002) Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

عن أبي سعيد الخدري، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ما استخلف خليفة إلا له بطانتان بطانة تأمره بالخير وتخصه عليه، وبطانة تأمره بالشر وتخصه عليه، والمعضوم من عصم الله

Dari Abi Syaid Al-Hudriyyi dari Nabi SAW bersabda: “Seseorang tidak diutus sebagai khalifah kecuali memiliki dua niat, yaitu memerintahkan dan mendorong pada kebaikan dan memerintahkan dan mendorong pada kejelekan, orang yang menjaga (dari kejelekan) adalah yang dijaga oleh Allah”. (H.R. Bukhari). (Bukhari, 2007)

Seorang Muslim wajib menjalankan peran sebagai khalifah sekaligus menumbuhkan semangat kerja sama antar sesama manusia. Fungsi khalifah meliputi upaya menegakkan kebaikan dan mencegah keburukan. Dalam konteks organisasi, hadis ini mendorong umat Islam untuk melaksanakan segala sesuatu secara tertata dan terorganisasi dengan baik. Pembentukan insan khalifah yang bertanggung jawab memerlukan penyelenggaraan pendidikan dengan orientasi dan keluaran yang terstruktur. Pendidikan ideal harus mampu menumbuhkan karakter pemimpin yang berkompeten, berintegritas, inovatif, jujur, dan mampu menjaga amanah dalam setiap lini tugas kepemimpinannya. (Khalil dan Muhtar, 2024)

Mahmud Hawary mengemukakan organizing adalah menjalankan sesuatu berdasarkan fungsinya. Begitupun juga setiap anggotanya juga sebagai ikatan dari individu terhadap individu yang lain guna melaksanakan sebuah pekerjaan yang tepat, menuju suksesnya fungsi masing-masing. (Hawary, 2015) dalam penelitiannya Muhammad Faiz mengutip dari Fattah menegaskan bahwa pengorganisasian adalah proses memecah pekerjaan ke dalam tugas-tugas lebih spesifik, menyalurkan tugas tersebut kepada orang yang memiliki kompetensi, serta

mengalokasikan sumber daya yang diperlukan. Dengan demikian, pengorganisasian merupakan proses membentuk struktur kerja yang sistematis sehingga organisasi berjalan secara efektif, efisien, dan produktif. (Muhamad Faiz et al., 2024)

Dalam konteks pendidikan, fungsi pengorganisasian menjadi kunci keberhasilan sekolah. Pelaksanaannya tampak melalui pembentukan tim kepemimpinan (kepala sekolah, wakil kepala, dan koordinator bidang studi), pembagian tugas guru yang proporsional, pengaturan jadwal mengajar yang adil, serta pemberian tanggung jawab khusus seperti koordinator kegiatan siswa atau penanggung jawab laboratorium. Struktur kerja yang tertata tersebut memungkinkan seluruh anggota sekolah berkolaborasi optimal dalam mencapai tujuan pendidikan.

3. Actuating

Sebagaimana dalam Q.S Al-Khafi ayat 2:

فَيَمَا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Artinya: (Dia juga menjadikannya kitab) yang lurus agar Dia memberi peringatan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik.

Menurut Al-Qurtubī, QS. Al-Kahfi ayat 2 menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah pedoman lurus (*qayyiman*) yang berfungsi memberi arahan, peringatan, sekaligus kabar gembira bagi orang beriman. Pesan ini bersifat normatif dan motivasional, agar manusia terdorong menaati Allah dan menjauhi kemaksiatan. (Al-Qurthubi, n.d.) Quraish Shihab menegaskan bahwa kombinasi antara peringatan dan kabar gembira inilah yang menggerakkan manusia untuk bertindak, sehingga Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai teks, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam kehidupan. (Shihab, 2004) Sementara Ibn Kathir menekankan bahwa Al-Qur'an adalah bimbingan yang lurus tanpa penyimpangan, yang menuntun orang beriman pada amal saleh. (Ibn Katsir, 1999)

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, ayat ini merepresentasikan fungsi *actuating*, yakni upaya menggerakkan dan memotivasi seluruh komponen pendidikan agar berperilaku sesuai tujuan yang ditetapkan. Sebagaimana Al-Qur'an mengarahkan umat dengan peringatan dan motivasi, pemimpin pendidikan dituntut untuk menggerakkan guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dengan arahan yang jelas sekaligus dorongan moral agar tercapai tujuan pendidikan secara efektif. Dan dijelaskan kembali pada hadist yang diriwayatkan Abu Daud:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ خَيْرِ النَّاسِ فَقَالَ: أَمْرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ

Rasulullah SAW ditanya tentang sebaik-baiknya manusia, maka sabdanya: Mereka yang memerintah pada yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran." (H.R. Abu Daud).

Hadist ini dapat diartikan bahwa setiap pengelola lembaga pendidikan Islam harus memimpin dengan menegakkan nilai-nilai kebaikan, mengarahkan peserta didik, guru, dan staf untuk melakukan hal yang benar, serta mencegah praktik yang merugikan atau menyimpang. Dengan demikian, manajemen pendidikan tidak hanya mengatur administrasi, tetapi juga membina moral dan etika sesuai ajaran Islam. (Anugrah et al., 2025) Dalam konteks Manajemen Pendidikan Islam, penafsiran para mufassir dan hadist tersebut relevan dengan tahap *actuating*. Motivasi yang diberikan kepada guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik tidak hanya bersifat administratif atau duniawi, tetapi juga mengandung dimensi spiritual dan moral. Dengan mengacu pada nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah, setiap komponen lembaga pendidikan diarahkan dan digerakkan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal, selaras dengan tujuan pendidikan Islam. (HR. Abu Dawud, 2007)

Untuk melaksanakan rencana yang telah tersusun melalui proses pengorganisasian, diperlukan tahap *actuating* atau dalam bahasa Indonesia disebut penggerakan. *Actuating* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika kelompok maupun organisasi. Konsep ini memiliki keterkaitan erat dengan pengelolaan sumber daya manusia. Dalam konteks Manajemen Pendidikan Islam, *actuating* tidak hanya berfokus pada penggerakan sumber daya manusia secara teknis, tetapi juga mengandung dimensi spiritual. Kepemimpinan pendidikan Islam menekankan bahwa motivasi kerja tidak hanya lahir dari faktor eksternal. (Lutfi, 2023) Dengan demikian, *actuating* dalam Manajemen pendidikan islam ertujuan mengarahkan, menggerakkan, dan memotivasi seluruh komponen lembaga pendidikan untuk bekerja sama mencapai tujuan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah.

4. Controlling

Sebagaimana tertera didalam (QS. Al-Infitar 82:10-12):

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ۙ ۱۰ كِرَامًا كَاتِبِينَ ۙ ۱۱ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ

Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (perbuatanmu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Penjelasan tafsir bahwa setiap amal manusia diawasi dan dicatat oleh malaikat, sebagaimana ditegaskan Al-Qurtubī, Quraish Shihab, dan Ibn Kathir. Ayat ini mengajarkan bahwa tidak ada perbuatan yang luput dari pengawasan Allah. Dalam manajemen pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan fungsi *controlling*, yaitu memastikan seluruh aktivitas pendidikan berjalan sesuai tujuan dan aturan, serta dilakukan secara objektif dan berkesinambungan demi perbaikan. (Al-Maraghi, 1993) *Controlling* yang diterapkan manajemen pendidikan disini diharapkan dapat menjaga keselamatan dan kesuksesan lembaga pendidikan jugamemudahkan dalam pencapaian tujuan yang sudah dikonsepskan. Dengan demikian manajemen pendidikan merupakan bidang pengelola yang harus mengontrol seluruh aspek-aspek pendidikan dengan baik. Selaras juga dengan hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَيْلَةً نَمْتُ بِبَيْتِ عَمَّتِي مَيْمُونَةَ فَبَعْدَ سَاعَةٍ مِنَ اللَّيْلِ قَامَ النَّبِيُّ ﷺ فَتَوَضَّأَ تَوَضُّؤًا خَفِيفًا فَصَلَّى، فَقُمْتُ وَتَوَضَّأْتُ تَوَضُّؤَهُ ثُمَّ جَلَسْتُ إِلَيْهِ وَوَقَفْتُ عَنْ يَمِينِهِ، فَدَارَنِي إِلَى شِمَالِهِ وَأَتَمَّتْ

Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata: “Suatu malam aku menginap di rumah bibiku, Maimunah. Setelah beberapa saat malam lewat, Nabi ﷺ bangun untuk menunaikan shalat. Beliau melakukan wudhu ringan dan kemudian shalat. Aku bangun dan berwudhu seperti wudhu` beliau. Aku menghampiri beliau dan berdiri di sebelah kirinya. Beliau memutaraku ke arah sebelah kanannya dan meneruskan shalatnya sesuai yang dikehendaki Allah.”

Hadits dari Ibnu ‘Abbas (HR. Bukhari & Muslim) menunjukkan Nabi ﷺ mengawasi posisi makmum saat shalat dan langsung mengoreksi kesalahan dengan bijak. Ini menjadi teladan fungsi *controlling* dalam pendidikan Islam, yaitu mengawasi, memberikan koreksi, dan memastikan kegiatan berjalan sesuai aturan dan tujuan Setelah ketiga komponen manajemen dijalankan dengan baik, langkah berikutnya untuk mencapai keberhasilan adalah melakukan pengawasan (*controlling*).

Pengawasan menjadi sangat penting karena merupakan tahap akhir dalam rangkaian fungsi manajemen. Fungsi *controlling* berperan untuk memastikan apakah tujuan organisasi telah tercapai atau belum serta untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan agar tetap sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan (Radia Hijrawan, 2021). Pengawasan dalam pendidikan Islam memadukan aspek material dan spiritual, karena proses monitoring tidak hanya dilakukan oleh pemimpin tetapi juga dipahami sebagai bagian dari pengawasan Allah SWT. Pendekatan ini bersifat manusiawi, menempatkan evaluasi sebagai upaya menjaga seluruh aktivitas agar tetap selaras dengan tujuan pendidikan. Dalam perspektif manajemen modern, pengawasan mencakup pengarahaan, koordinasi, dan pengendalian operasional untuk memastikan setiap anggota organisasi bekerja sesuai kapasitasnya sehingga kinerja lembaga meningkat (Satriyadi et al., 2023).

Pada konteks sekolah, pengawasan diwujudkan melalui koordinasi berkelanjutan antara kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi dalam mengelola sumber daya secara efisien. Meskipun tujuan pendidikan lebih kompleks dan tidak selalu mudah diukur, fungsi pengawasan tetap menjadi fondasi penting agar lembaga pendidikan mampu berjalan profesional, efektif, dan berorientasi pada kualitas layanan bagi peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian ini yang menggunakan metode kualitatif dengan jenis library research, yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber pustaka sebagai objek kajian utama yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep manajemen dalam perspektif Islam dan manajemen modern memiliki titik temu yang kuat, terutama melalui analisis korelatif antara fungsi POAC dan prinsip-prinsip dasar yang termaktub dalam Al-Qur’an serta hadis. Hasil telaah menunjukkan bahwa setiap fungsi manajemen, perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan memiliki padanan normatif dalam nilai-nilai keislaman seperti takwa, musyawarah, amanah, ihsan, dan akuntabilitas spiritual. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa manajemen Islam bukan sekadar adaptasi dari konsep modern, tetapi merupakan sistem yang telah memiliki fondasi konseptual dan operasional sejak awal melalui prinsip *tadbīr* dan nilai-nilai *syar’i*. Integrasi keduanya menghasilkan model manajemen yang lebih komprehensif: efektif secara teknis, efisien secara operasional, dan bernilai transendental karena berorientasi pada keberhasilan dunia sekaligus akhirat. Temuan ini memperlihatkan

bahwa pendekatan manajemen pendidikan Islam dapat memperkuat kualitas tata kelola lembaga melalui perpaduan antara rasionalitas manajerial modern dan etika profetik yang melekat dalam ajaran Islam.

E. Referensi

- Afdal, B. (2023). Manajemen Pendidikan Islam Islamic Education Management. *Manajemen Pendidikan Islam Islamic Education Management*, 1(4), 107–114.
- Al-Maragh, A. M. (1993). *Tafsir al-Maraghi*. Dar Ihya al-Turats al-'Arabi.
- Al-Qurthubi. (n.d.). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Juz 13*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qurthubi. (2006). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Juz 4). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qurṭubī. (2006). *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (Juz 18). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Annisyaroh, S. (2022). Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Qur'an Hadits. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01), 111. <https://doi.org/10.30868/im.v5i01.1842>
- Anugrah, M. L., Siti Konaatussya'adah, Aisah, & Sri Mulyeni. (2025). Implementasi Manajemen Pendidikan Agama Islam Berbasis Poac terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Plus Qurrota A'yun Garut. *JIMU:Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(02), 1665–1176. <https://doi.org/10.70294/jimu.v3i02.942>
- Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. (2020). *Metode PenelitiannKualitatif&Kuantitatif*. Penerbit Pustaka Ilmu.
- Elfrianto, Nasrun, & Muhamad, A. (2022). *Buku Ajar Manajemen Pendidikan*. Umsu.
- George R. Terry. (1972). *Principles of Management*. Richard D. Irwin,.
- H. Muhaimin, dkk, M. P. I. "Aplikasinya d. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam "Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Cet ke-2). Kencana.
- Hadari Nawawi. (1997). *Administrasi Pendidikan*. CV. Haji Mas Agung.
- HR. Abu Dawud. (2007). *Sunan Abu Dawud, Kitab Al-Amr bil Ma'ruf wa al-Nahy 'an al-Munkar* (Hadis No.). Darussalam.
- HR. Bukhari. (2007). *Sahih al-Bukhari, Kitab Al-Aqaid, Bab Al-Khilafah*, (Hadis No.). Darussalam.
- Ibn Katsir. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Juz 2). Dar Thayyibah, 1999.
- Ibn Manzhūr. (1994). *Lisān al-'Arab* (Juz II (ed.)). ār ShDādir.
- James A.F. Stoner. (1992). *Management*. Prentice Hall.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI, Surah Al-Hasyr ayat 18*. [//quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/59?from=18&to=24](https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/59?from=18&to=24)
- Khotibul Umam. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia (Sebuah Sudut Pandang Dalam Tinjauan Islam). *Jurnal MPI*, 1(3), 1–16.
- Lutfi, M. (2023). Prinsip Nilai Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al Qur'an. *IHTIROM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 25–39.
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab. (2004). *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Juz 8*. Lentera Hati.
- Mahmud Hawary. (2015). *Manajemen Pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.
- Mestika Zed. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (cetakanke-). Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhamad Faiz, Rafli Suciamey, Siti Zaskia, & Hesti Kusumaningrum. (2024). Implementasi POAC dalam Manajemen Pendidikan Modern. *Reflection : Islamic Education Journal*, 1(4), 26–36. <https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.157>
- Radia Hijrawan. (2021). Hadist Tematik: Manajemen Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 4(1), 1–19. <https://doi.org/10.54396/saliha.v4i1.112>
- Rifai'i Abu bakar. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian* (Muzzakir (ed.); Cet. ke-2). Pusaka Almada.
- Rifaldi Dwi Syahputra, & Nuri Aslami. (2023). Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(3), 51–61. <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>
- Sahih Muslim. (2007). *Kitab Al-Aqaid, HR. Muslim* (No. 131 di). Darussalam.
- Satriyadi, S., Intan, N., Wijaya, S., & ... (2023). Manajemen Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Islam. ... *Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3543>
- Sodikin. (2024). Manajemen Pendidikan Dalam Hadist Nabi. *Bharasumba*, 3(04), 175–188. <http://azramedia->

- indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/bharasumba/indexDOI:https://doi.org/10.62668/bharasumba.v3i04.1338
- Suhayati, D. M. dan I. (2021). *manajemen dalam perspektif Islam.pdf* (Cetakan-1). Pustaka Ellios.
- Susanto, E., & Muslimah. (2021). Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotik terhadap Q.S Al-Ghosiyah Ayat 17-20, Al-Maidah Ayat 31 dan Al-Mujadalah Ayat 11). *Jurnal Pendidikan dan Islam Kontemporer*, 2(June), 1.
- Syekhfani. (2020). *Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Tamyizul; Ibad. (2022). Implementasi Manajemen Modern Pada Pengelolaan Pendidikan Tinggi Agama Islam. *Deskripsia*, 1(No 1), 55-63.
- Y Satria Hafizil Khalil dan faturahman Muhtar. (2024). Pengembangan Pendidikan Islam: Membentuk Generasi Unggul Melalui Pendidikan Berbasis Al Qur'an Dan Hadis. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 212-223. <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v8i2.116>
- Yusuf, M., Haryono, C., Husainah, N., & Nuraeni. (2023). *Teori Manajemen* (Jenofri Mardian (ed.); Vol. 17). Yayasan Pendidikan Cendikia Muslim.